

Karena selama ini guru bimbingan konseling seolah-olah berperan seperti sebagai polisi sekolah dan lebih bersikap menghakimi siswa. Sebutan polisi sekolah muncul karena guru bimbingan konseling identik dengan tugas memarahi dan menasehati anak bermasalah. Siswa hanya dapat berhadapan dengan guru bimbingan konseling jika hanya bermasalah saja. Walaupun peran guru bimbingan konseling sebenarnya jauh lebih luas dari pada menangani pelajar bermasalah, tetapi mendampingi perkembangan psikologis siswa, baik yang bermasalah maupun tidak.

Yang disayangkan lagi karena peran konselor sekolah atau guru bimbingan konseling saat ini sama sekali belum optimal, sehingga warga sekolah (kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa) masih memandang sebelah mata peran guru bimbingan konseling/ konselor. Dimana guru bimbingan konseling hanya bertugas sebagai bengkel untuk mereparasi siswa bermasalah dengan konotasi perilaku tidak terpuji. Contoh kenyataannya bila peserta didik atau siswa melakukan tawuran, membolos,, mencuri, minum-minuman keras, kepala sekolah selalu menunjuk konselor untuk menyelesaikannya. Sehingga timbul mispersepsi tentang tugas dan guru bimbingan konseling itu sendiri.

Sebenarnya sudah sangat jelas bagaimana tugas bimbingan konseling sebenarnya secara dijelaskan singkat dalam UU no.20/2003 dan peraturan pemerintah no.29 tahun 1990 pasal 27, yaitu bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Yang berarti bahwa layanan

bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara terprogram. Secara khusus, bimbingan membantu individu agar bisa mengembangkan kepribadiannya secara optimal, baik dari aspek fisik, intelektual, emosional sosial, maupun moral.

Maka dari sinilah persepsi tidak baik yang timbul selama ini dan kurangnya kinerja guru bimbingan konseling harus diubah dengan cara meningkatkan kinerja bimbingan konseling yang berkualitas, yaitu konselor yang efektif yaitu harus memiliki pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan keterampilan konseling. Karena guru bimbingan konseling yang kompeten akan melahirkan rasa percaya diri kepada klien/ siswa yang meminta bantuan. Implementasi layanan, agar siswa lebih tertarik. Misalnya menawarkan layanan yang dikenal BK I2 M3 (interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi), dan layanan siswa yang berpotensi diharapkan dapat mengembangkan karir di masa depan.

Seperti halnya bagaimana bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling dalam sasaran penelitian yang penulis ambil yaitu salah satu sekolah menengah atas yang terdapat di Sumenep kepulauan Madura, SMA Negeri 2 Sumenep. Dilihat dari kenyataan Kinerja guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Sumenep masih dipertanyakan dengan 4 guru Bimbingan Konseling yang menangani siswa keseluruhan di SMA Negeri 2 Sumenep yang terdapat 8 kelas untuk kelas X, 7 kelas untuk kelas XI, 6 kelas untuk kelas XII yang rata-rata terdapat 44 siswa tiap kelasnya dengan jumlah keseluruhan 896 siswa . Sehingga guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Sumenep kurang maksimal

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh.⁸ Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari;

a. Informan

Informan adalah orang yang dapat memerikan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan penelitian serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.⁹ Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah; siswa , guru bimbingan konseling dan kepala SMA Negeri 2 Sumenep.

b. Dokumen

Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat digunakan untuk menafsirkan, menguji, dan sebagai bukti dalam penyajian data.¹⁰ Dalam penelitian ini dokumen digunakan untuk menggali data tentang bimbingan konseling terkait dengan tujuan penelitian yaitu bagaimana bimbingan konseling yang ada di SMA 2 Sumenep terkait dengan kinerja guru bimbingan konseling di SMA negeri 2 sumenep .

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995),

¹⁰ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998), 211.

faktor yang menonjol seperti faktor apa yang melatarbelakangi persepsi citra negatif guru bimbingan konseling. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan peneliti untuk memperoleh kedalaman data yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

Peneliti di sini melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan *siswa* dan guru bimbingan konseling dalam proses objektivasi.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam hal ini triangulasi dan teori sebagai penjelasan banding (*trivial explanation*) selain itu triangulasi dengan sumber sebagai pembandingan terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber data yang lain. Menurut Denzin (1978) membedakan 4 macam triangulasi yaitu pertama triangulasi dengan sumber. Kedua triangulasi dengan metode. Ketiga triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Keempat triangulasi dengan teori.

